

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata di daerah Bali merupakan sektor paling maju dan berkembang, tetapi masih berpeluang untuk dikembangkan lebih modern lagi. Daerah ini memiliki obyek wisata yang beragam, baik wisata alam, wisata sejarah maupun wisata budaya. Wisata alam, misalnya meliputi 47 obyek wisata, seperti panorama di Kintamani, Pantai Kuta, Legian, Sanur, Tanah Lot, Nusa Panida, Nusa Dua, Karang Asem, Danau Batur, Danau Bedugul, Cagar Alam Sangieh, Taman Nasional Bali Barat, dan Taman Laut Pulau Menjangan.

Wisata budaya meliputi 83 obyek wisata, seperti misalnya wisata seni di Ubud, situs keramat Tanah Lot, upacara Barong di Jimbaran dan berbagai tempat seni dan galeri yang sekarang banyak bermunculan di beberapa tempat di Provinsi Bali. Obyek wisata budaya ini sangat berkembang pesat, apalagi banyak karya seni yang dihasilkan oleh pelukis dan pematung dari Bali. Harga lukisan dan patung buatan Bali, harganya bisa mencapai puluhan hingga ratusan juta rupiah. Bahkan, ada beberapa pelukis bule yang sudah lama menetap di Bali, seperti Mario Blanco, Arie Smith, Rudolf Bonner dan sebagainya.

Begitu pula dengan wisata sejarah, dapat dilihat berbagai peninggalan sejarah beberapa kerajaan seperti Karangasem, Klungkung, dan Buleleng. Potensi obyek wisata di Bali yang telah menyumbang devisa negara dan pendapatan asli daerah Bali, sebenarnya masih potensial untuk dikembangkan lebih maju lagi. Kota Denpasar yang strategis dan memiliki fasilitas cukup baik dalam hal jasa perdagangan, serta punya bandar udara internasional, harus dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti pelayanan pariwisata dan perdagangan internasional.

Menurut Berita Resmi Statistik dari BPS Bali yang diterbitkan 1 April 2013 mengatakan, kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali pada bulan Februari 2013 mencapai 241.868 orang, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 236.971 orang, dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 4.897 orang. Dari keterangan tersebut, didapat jumlah wisman ke Bali pada bulan Februari 2013 naik sebesar 7,02 persen dibandingkan dengan bulan Februari 2012 dan naik 3,83 persen dibandingkan dengan bulan Januari 2013. Walaupun presentase kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) terhadap Bali sempat turun drastis akibat beberapa aksi terorisme insiden bom Bali tahun 2002 dan 2005, kepercayaan dunia internasional terhadap pariwisata Indonesia menurun hingga 32%. Namun hal tersebut tidak berlangsung cukup lama untuk menurunkan niat wisman untuk datang lagi dan lagi melihat eksotisme keindahan Bali, yang menduduki peringkat teratas dalam Peta Kepariwisata Nasional yang diikuti oleh Yogyakarta di peringkat kedua.

Dengan perkembangan wisman yang cukup signifikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bali selalu menjadi pilihan utama sebagai tempat wisata baik yang domestik maupun mancanegara. Dari wisatawan perorangan, rombongan *study tour*, hingga rombongan keluarga. Dengan melihat kelebihan Bali sebagai kota wisata dengan beragam daerah wisatanya, menjelang hari libur tentunya akan semakin bertambahnya wisatawan sehingga perlunya

penginapan yang mengakomodasi wisatawan dari berbagai kalangan dengan harga yang terjangkau dengan tetap memberikan fasilitas-fasilitas akomodasi yang baik bagi wisatawan.

Saat ini trend berwisata secara *backpacking* sedang marak-maraknya. *Backpacker* adalah solusi bagi penyuka jalan-jalan yang ingin tetap menjalankan kegemarannya tetapi dengan modal (uang) yang terbatas. Sehingga biasanya wisatawan dengan gaya *backpacker* ini meminimalisir biaya dengan cara menggunakan fasilitas akomodasi dan transportasi dengan harga yang terjangkau, bahkan kalau bisa didapat secara cuma-cuma. Bali merupakan masih menjadi kota favorit para *backpacker* baik yang datang dari dalam negeri maupun mancanegara. Selama di Bali, *backpacker* membutuhkan waktu berhari-hari untuk melakukan perjalanan wisatanya mengingat banyaknya tempat wisata yang bisa dikunjungi di Bali. Sehingga diperlukan tempat menginap yang murah untuk menghemat pengeluarannya.

Hostel merupakan solusi untuk mengakomodasi wisatawan seperti *backpacker* yang membutuhkan tempat menginap dengan harga terjangkau. Umumnya hostel lebih dikenal Eropa namun kini sudah merambah ke Asia. Konsep hostel disini berupa *dormitory room* dimana penginapan tidak menjual kamar, namun menyewakan tempat tidur atau *bed*. *Dormitory* adalah sebuah ruang atau kamar yang bisa dipakai beramai-ramai atau *sharing room*. Untuk para penginap biasanya dipisahkan antara pria dan wanita. Tidurnya dengan model *bunkbed* (2 atau 3 ranjang bertingkat) serta ada juga yang menggunakan beberapa *single bed*.

Umumnya *backpacker* menyukai kebersamaan dan sosialisasi sehingga hostel memberikan keleluasaan para penginap untuk bebas beraktifitas atau interaktif dengan tamu lainnya. Hostel lebih bebas, bersahabat dan terasa *hommy*. Beberapa ruang publik bisa dinikmati seperti nonton bareng acara TV, makan minum bersama di ruang makan, atau sekedar mengobrol bersama di ruang santai. Dengan kata lain, hostel disini tidak mengedepankan privasi yang lebih bagi pengunjungnya, namun aspek kebersamaan yang lebih ditonjolkan. Walaupun kelas *backpacker*, namun hostel memiliki manajemen pengelolaan yang rapi. Pemesanan kamar bisa dilakukan melalui internet, pembayaran tidak perlu dengan tunai, mereka menerima pembayaran melalui kartu kredit.

Komunitas *backpacking* tidak lagi ditandai dengan wisatawan yang memiliki anggaran ekstrim minim. Walaupun mereka memilih hostel sebagai transit selama berwisata agar budget yang dikeluarkan tidak setinggi tinggal di hotel, namun mereka tetap berusaha memilih hostel dengan kondisi bangunan dan interior yang menarik. Sehingga saat ini kualitas hostel pun ditingkatkan mengikuti perkembangan industri dan persaingan antar hostel. *Independent Hostel* sendiri secara "hukum" bisa dikatakan tidak berafiliasi dengan *Hostelling International* dan dapat berdiri sendiri yang lebih memperhatikan harga yang terjangkau untuk target pasar *traveler backpacker*. Untuk tercapainya kebutuhan yang terjangkau, *Independent Hostel* biasanya tidak begitu mementingkan kenyamanan interior. Dan untuk perencanaan *Independent Hostel* di Bali diharapkan dapat memenuhi kebutuhan para *backpacker* yang didominasi oleh wisatawan mancanegara dengan harga yang terjangkau tanpa perlu mengesampingkan kebutuhan estetika interior.

1.2. Tujuan dan Sasaran

A. Tujuan

Mendapatkan landasan konseptual perencanaan dan perancangan sebuah bangunan *Independent Hostel* sebagai fasilitas akomodasi yang *low-cost* namun memberikan pelayanan yang baik dan memiliki desain sesuai trend mode terbaru, dengan penerapan konsep filosofi Arsitektur Bali serta penekanan desain arsitektur hijau, dan diperuntukan untuk wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang datang secara individual, grup, maupun *study tour* yang hendak berwisata di kota Bali.

B. Sasaran

Terwujudnya suatu langkah dalam pembuatan sebuah bangunan *Independent Hostel* di Provinsi Bali berdasarkan atas aspek-aspek panduan perancangan.

1.3. Manfaat

A. Subjektif

Untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti Tugas Akhir di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang dan sebagai acuan untuk melanjutkan ke dalam proses Studio Grafis Tugas Akhir yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembuatan Tugas Akhir.

B. Objektif

Sebagai pegangan dan acuan selanjutnya dalam perancangan *Independent Hostel* di Bali, selain itu diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan, baik bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir maupun bagi mahasiswa arsitektur lainnya dan masyarakat umum yang membutuhkan.

1.4. Ruang Lingkup

Lingkup pembahasan menitikberatkan pada berbagai hal yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan bangunan *Independent Hostel* ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur. Hal-hal di luar ilmu arsitektur akan dibahas seperlunya sepanjang masih berkaitan dan mendukung masalah utama.

1.5. Metode Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan, memaparkan, kompilasi dan menganalisa data sehingga diperoleh suatu pendekatan program perencanaan dan perancangan untuk selanjutnya digunakan dalam penyusunan program dan konsep dasar perencanaan dan perancangan. Adapun Metode yang dipakai dalam penyusunan penulisan ini antara lain :

A. Metode deskriptif, yaitu dengan melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: studi pustaka/studi literatur, data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber, observasi lapangan serta *browsing* internet.

B. Metode dokumentatif, yaitu mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan penulisan ini. Cara pendokumentasian data adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto yang di hasilkan.

C. **Metode komparatif**, yaitu dengan mengadakan studi banding terhadap bangunan Independent Hostel di suatu kota atau negara yang sudah ada.

Dari data - data yang telah terkumpul, dilakukan identifikasi dan analisa untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada, sehingga dapat tersusun suatu Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur bangunan Independent Hostel.

1.6. Sistematika Pembahasan

Kerangka bahasan laporan perencanaan dan perancangan Tugas Akhir dengan judul Independent Hostel di Bali adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, metode penulisan dan sistematika bahasan yang mengungkapkan permasalahan secara garis besar serta alur pikir dalam menyusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan (LP3A).

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas mengenai literatur tentang tinjauan umum hostel, tinjauan sejarah hostel, perbedaan hostel dengan hotel, tipe hostel, dan tinjauan penerapan konsep filosofi Arsitektur Bali serta penekanan desain arsitektur hijau, serta tinjauan teoritis mengenai standar – standar perancangan ruang, serta tinjauan studi banding hostel – hostel yang sudah ada.

BAB III TINJAUAN PROVINSI BALI

Membahas tentang tinjauan Bali berupa data – data fisik dan nonfisik berupa, seperti letak geografi, luas wilayah, kondisi topografi, iklim, demografi, serta kebijakan tata ruang wilayah di Bali. Selain itu terdapat juga pembahasan mengenai potensi pariwisata dan perhotelan di Bali dan faktor – faktor yang mendukung pembangunan *Independent Hostel* di Bali.

BAB IV BATASAN DAN ANGGAPAN

Berisi batasan dan anggapan yang didapat dari bab-bab sebelumnya untuk mempermudah dalam menganalisa dan melakukan pendekatan program perencanaan dan perancangan.

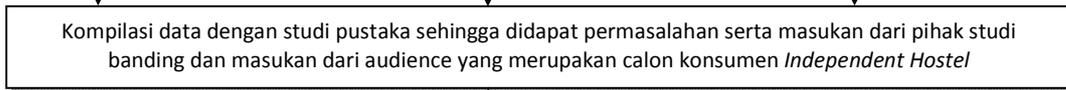
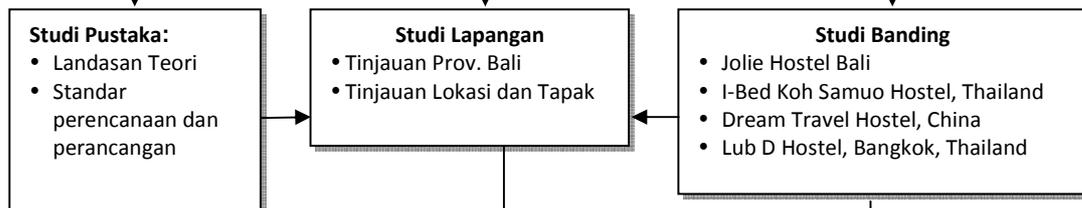
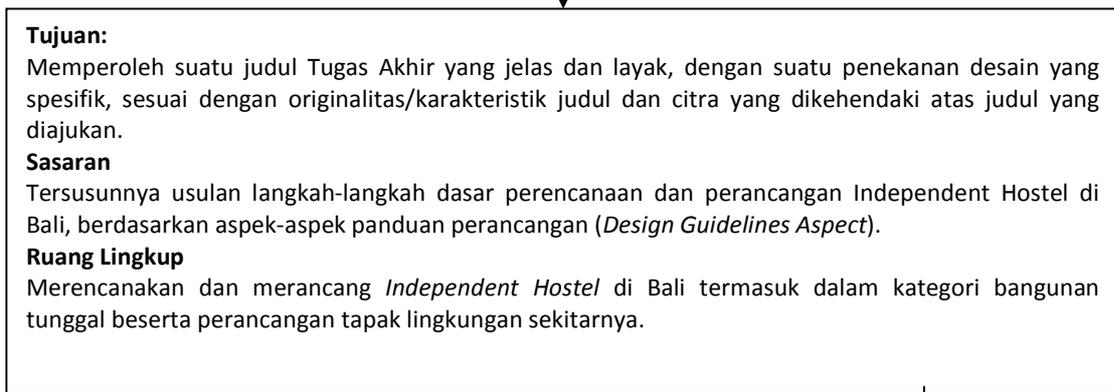
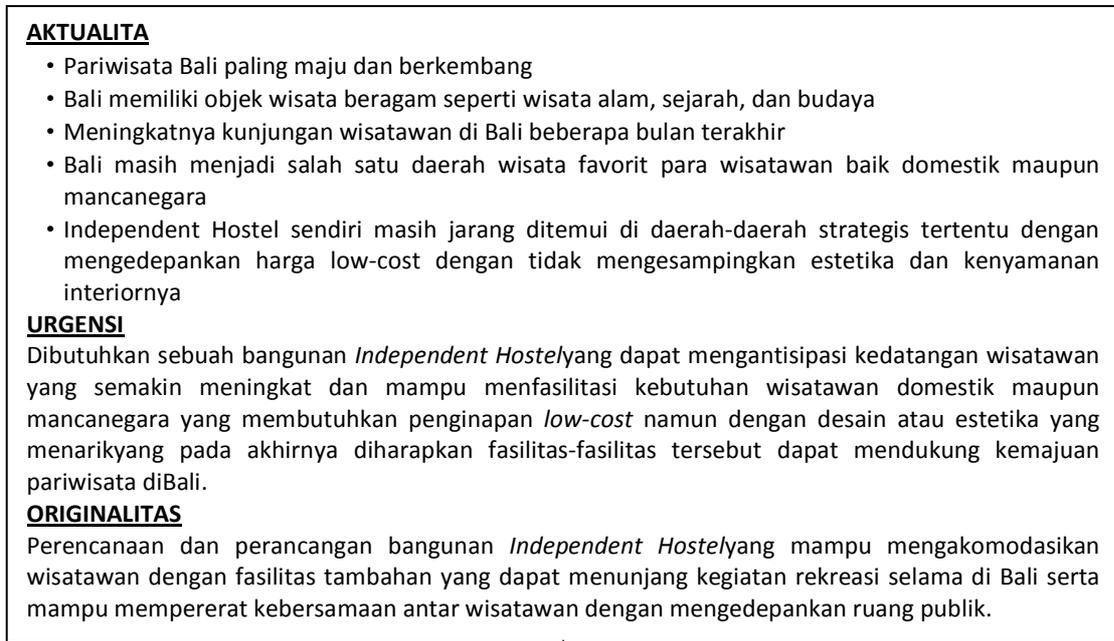
BAB V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menguraikan dasar pendekatan program perencanaan dan perancangan yang meliputi pendekatan fungsional, pendekatan kinerja, pendekatan teknis, pendekatan lokasi dan tapak, serta pendekatan arsitektural yang berupa penekanan desain.

BAB VI KONSEP DAN PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menguraikan konsep perencanaan dan perancangan yang berisi faktor penentu perencanaan dan perancangan serta program perencanaan dan perancangan yang berisi program ruang dan tapak perencanaan.

1.7. Alur Pikir



F
E
E
D
B
A
C
K

Gambar 1.1. Diagram Alur Pikir
Sumber: Pemikiran penulis, 2013